

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Skripsi ini didalam nya terdapat dua kata khusus yaitu tentang nilai-nilai religius dan kegiatan keagamaan, keduanya sangat erat dan berbau tentang keagamaan, nilai bisa dikatakan dengan ukuran atau tolak ukur bagi manusia. “seperti pernyataan ini Pengertian nilai adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan.¹ Menurut Copp, Nilai adalah standar yang di pegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.² Sedangkan menurut Djahiri Nilai adalah harga, makna, insiden pesan, semangat atau jiwa yang tersurat maupun tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.”³

Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai Agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum antara lain adalah kasih sayang, kejujuran disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi dan pembentukan

¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 34

³*Ibid*,... hal.38

watak yang dapat bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Adapun Kata Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata Religi adalah Relegere yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.⁴

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama memang menandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

⁴ilaireligiusitas.blogspot.co.id/2013/01/analisis-nilai-religius-pada-novel.html, di akses tanggal 28 februari 2016, jam 11.38

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Pengertian *religi* adalah patuh terhadap agama, saleh.⁵ *Religius* adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia” dinyatakan religius berarti: bersifat relegi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁶ Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan

⁵JS,Badudu,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1994), hal.1487

⁶Muhaimin,*Nuansa Baru Pendidik Islam*, (Jakarta: PT Graha GarfindoPersada,2006),hal.

menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁷

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁸

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah.⁹

1. Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 288

⁹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Melalui Insan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hal. 249

2. Keadilan, salah satu skill seorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi SAW; "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".
4. Rendah hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek

inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, spirikomunitas.¹⁰

Bila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka akan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama, dan jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.

Menurut Sukidi, Religius pendidikan mendasarkan bangunan epistemologinya kedalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidikan. *Pertama*, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. *Kedua*, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. *Ketiga*, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.¹¹

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan diatas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul

¹⁰*Ibid ... hal. 250*

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 32

yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu agama.¹²

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

2. Pengetian Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah secara etimologi bentuk jama' dari *budaya* adalah kebudayaan yang berasal dari bahasa *sanskerta* budhayah yang merupakan bentuk *jama'* dari *budhi* yang berarti akal atau segala yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Sedangkan menurut istilah artinya sama yaitu kultur yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Sehingga

¹²Ibid....hal 33

budaya kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.¹³

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan: (1) Hasil kegiatandan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (2) Menggunkan pendekan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.¹⁴

Menurut Tasmaran yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya sebagai berikut:

1. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
2. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku, (termasuk bahasa), hasil keras dan karya (termasuk semua instrumennya), sistem kerja dan teknologi.
3. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.

¹³Aan Komariyah, *Visionary leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 95

¹⁴*Ibid....hal. 97*

2. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan, baik sosial, maupun lingkungan sosial.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris internalisasi berarti to incorporate in oneself. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembali suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkan kembali nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya.¹⁵ Tidak ada sesuatu yang begitu kuat mengikat dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun sebuah kebiasaan akan menjadi batu karang yang sangat kuat bila terus-menerus dilakukan secara kontinu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengikat di suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat tersebut.

¹⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72

3. Macam-Macam Nilai Religius

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah.

Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga

perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. "Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang

mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.” Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa “akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan”.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur’an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa Isma’il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim,

juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Disamping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang

tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalaṣa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang

Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan “Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.¹⁶

B. Tinjauan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

¹⁶<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/> di akses tanggal 28 februari, jam 11.30

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaranyang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.¹⁷
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam duniauntuk mencapai kebahagiaan akhirat.¹⁸
- c. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatusistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktiandan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
- d. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunya arti aktifitas, pekerjaan.¹⁹ Sedangkan pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang hal yang berhubungan dengan agama.²⁰ Menurut Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama-agama.²¹ Begitu pula dalam Kamus

¹⁷Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9

¹⁸Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 139

¹⁹Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press,1991), hal. 475

²⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1988), hal. 12

²¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1987), hal. 19

Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).²²

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lainyang didorong oleh kekuatan sepirtual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanyaitu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²³

Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah.
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sisitematis akan dilakukan semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1988), hal. 322

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal. 293

3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga pendidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.²⁴

Menurut Clock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan

Yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

- b. Dimensi Praktek agama

Yang mencakup prilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

- c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan

²⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), hal. 136

tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.²⁵

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

a. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatankeagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatanlilalamin.
2. Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu.
3. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
4. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.
5. Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
6. Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

7. Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.²⁶

3. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Penulis setelah observasi di Madrasah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, menemukan beberapa aktifitas keagamaan, di antaranya:

1. Sholat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan disaat matahari sedang naik atau kira-kira jam 09.00. Waktu shalat dhuha memang bersamaan dengan waktu jam efektif masuk sekolah. Oleh karena itu banyak orang yang enggan melaksanakannya, dengan alasan mengganggu waktu efektifitas kerja. Bahkan ada pendapat yang cukup ekstrim, bahwa shalat dhuha hanya mengganggu pekerjaan saja.

Komentar seperti itu tentu hanya untuk membela dirinya yang malas beribadah. Jika shalat dhuha menghambat pekerjaan, mengapa Rasulullah SAW menjalankannya dan bahkan menyarakannya. Padahal Rasulullah adalah seorang pebisnis yang sukses. Bukankah ini merupakan bukti orang

²⁶http://mtsnleuwisarikabtsm.blogspot.com/2009/01/program-kerja-keagamaan-0809_12.html. Diakses tanggal 26 Februari 2016. Jam 9.38

yang menjalankan shalat dhuha ternyata justru mempunyai tambahan energi untuk sukses dalam segala hal.

Oleh sebab itu, janganlah anda meremehkan shalat dhuha. Banyak sekali manfaat yang terkandung didalamnya. Jadi janganlah sekali-kali mempunyai pikiran bahwa shalat dhuha hanya mengganggu pekerjaan. Shalat dhuha bukanlah penghalang pekerjaan, akan tetapi sebaliknya shalat dhuha merupakan resep agar kita memiliki prestasi yang tinggi. Karena tidak mungkin Allah SWT menyariatkan sesuatu yang hanya menghambat bagi kebaikan hambaNya.

Kesadaran untuk selalu melaksanakan shalat dhuha itu pula yang ingin dibangun dalam benak para siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Jika kita sudah rajin menjalankan shalat dhuha seperti yang dikerjakan Rasulullah, maka kesuksesan mudah sekali kita raih.

Dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

“Diriwayatkan dari Aisyah r.a.: Rasulullah SAW. Biasa mengerjakan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau juga biasa menambah sekehendaknya.”

C. Kategorisasi Jenis Kegiatan Keagamaan

1. Praktek Ibadah : Sholat dhuha, sholat fardhu 5 waktu
2. Praktek Agama : Tadarus Al-Qur'an, setoran keagamaan do'a-do'a, kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.

3. Sosial : Bakti Sosial, Infaq, dan shodaqoh.

Kegiatan-kegiatan diatas mempunyai nilai-nilai sendiri seperti:

1. Sholat mempunyai nilai agama, yang mana bisa menjadi nilai kenikmatan, nilai-nilai kejiwaan, nilai-nilai kerohanian.
2. Bimbingan baca tulis Al-Qur'an mempunyai nilai deminsi pengetahuan agama : adalah mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci.
3. Bakti sosial mempunyai nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini tercangkup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, kesejahteraan umum.

D. Upaya Pengembangan Religius

Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁷

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlaq, dan pengetahuan. Aqidah menyangkut dalam keyakinan kepada Allah, Malikat, Rasul dan

²⁷ Fuad Nasori dan Rahmi, *Mengembangkan Kreatif dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta : Menara Kudus, 2002), hal. 71

seterusnya. ibadah menyangkut dalam pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan bagian dari akhlaq. Bila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlaq yang paling tinggi. Selain hal empat diatas ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²⁸

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.²⁹

Menurut Muhaimin terdapat dua model yang dipilih dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Yaitu :³⁰

²⁸ *Ibid...* hal. 72-73

²⁹ Djamaludin Ancok, Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 77-78

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 79

- a. Model Terhubung (*connected*), yaitu model pembelajaran yang sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi. Misalnya guru PAI ketika menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang proses kejadian manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dalam mata pelajaran PAI, atau topik lain tentang keimanan dihubungkan dengan aspek-aspek akhlak, fikih dan tarikh. Jika digambarkan dalam bentuk skema dapat dilihat dalam contoh berikut :
- b. Model *Sequenced*, yaitu model pembelajaran dimana saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI maka ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu mata pelajaran tersebut dan dimasukkannya topik-topik dari aspek lainnya dalam guru mengajarkan QS al-Dzariyat [51]:56 yang menyangku tugas manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-Nya, melalui dari bacaan Al-Qur'an dan tajwidnya, makna kandunganya, mengamalkan isinya. Kemudian dimasukan dengan aspek keimanan tentang tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari, aspek akhlak tentang kebiasaan sikap husnudhon kepada Allah, aspek fikih mengembangkan topik memahami hukum-hukum Islam dan seterusnya. contoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Didalam buku lainya, Muhaimin mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan religiusitas, yaitu dengan cara mengaplikasikan pembelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa hal yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, ataupun latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Guru pendidikan agama islam melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran ataupun latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran pendidikan agama islam dari peserta didik. Tujuan dilaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk kesalehan pribadi sekaligus membentuk kesalehan sosial.³¹

³¹ *Ibid...* hal. 77

E. Kategorisasi Nilai dan Nilai Religius

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya.

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan;

sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

2. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuat bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

3. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang teratak pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

6. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan menjadi 4 tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

- d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu; (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; (2) nilai ibadah; (3) nilai kesatuan (*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) nilai perjuangan (*jihad*), (5) nilai tanggungjawab (*amanah*); (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta (11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran

pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.³²

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul "*Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*" ini ditulis oleh Riska Khumairoh dibimbing oleh Drs. H. Masduki, M.g. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa aktivitas keagamaan dapat mempengaruhi akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Apakah ada pengaruh aktivitas sholat dhuhur berjama'ah terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013? (2) Apakah ada pengaruh aktivitas ceramah keagamaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013? (3) Apakah ada pengaruh aktivitas membaca Al-Qur'an terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013? (4) Bagaimana pengaruh aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013? Adapun tujuan dalam

³²<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religi-us/> di akses tanggal 28 februari 2016, jam 11.30

penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan pengaruh aktivitas sholat dhuhur berjama'ah terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013 dan seberapa signifikan keadaan pengaruh tersebut (2) untuk menjelaskan pengaruh seberapa aktivitas ceramah keagamaan terhadap akhlak siswa MAN 2 Tulungagung tahun 2012/2013 dan seberapa signifikan keadaan pengaruh tersebut (3) untuk menjelaskan pengaruh aktivitas membaca Al-Qur'an terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013 dan seberapa signifikan keadaan pengaruh tersebut (4) untuk menjelaskan pengaruh aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013 dan seberapa signifikan keadaan pengaruh tersebut.³³

2. Skripsi dengan judul : "*Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada siswa TPQ Ar-Rohman di Salak Kembang Kalidawir Tulungagung*" ditulis oleh Nur Hasanah, NIM : 3211083106, tahun 2012 program studi pendidikan agama Islam negeri Tulungagung, pembimbing : Drs. Muwahid Shulhan, M.Ag. latar belakang: penelitian skripsi ini di latar belakang oleh sebuah pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara, terutama untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang dititik beratkan kepada pendidikan mental generasi muda sehingga nanti diharapkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa, berbudi luhur,

³³ Riska Khumairoh, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 113-114

berketrampilan , mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan juga upaya guru dalam mewujudkan anak bangsa yang berkepribadian yang bertaqwa kepada Tuhan YME. Adapun penelitian yang penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: 1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan ibadah. 2. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Aqidah. 3. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Akhlak.³⁴

3. Hidayatun Nafi'ah. Dosen pembimbing Dr.H.A.Hasyim Nawawie, SH,M.Si. *pengaruh Intensifikasi pembinaan mental remaja terhadap prilaku kegaamaan remaja di pondok pesantren putri Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, Pendidikan agama Islam, Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2011. Kata kunci : Intensifikasi pembinaan mental, prilaku keagamaan remaja. Penelitian membahas tentang intensifikasi pembinaan mental terhadap prilaku keagamaan, rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian adalah: 1), apa saja bentuk intensifikasi pembinaan mental remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? 2) bagaimana prilaku keagamaan remaja pondok pesantren putri Al-

³⁴ Nur Hasanah, *upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 114

Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? 3) Adakah pengaruh yang positif antara usaha pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol.³⁵

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti mempunyai kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lakukan. Letak kesamaan adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja peneliti yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³⁵ Hidayatul Nafi'ah, *pengaruh Intensifikasi pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putri Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 114

Tabel 2.1**Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan
1.	<p style="text-align: center;">Riska Khumairoh</p> <p>Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Apakah ada pengaruh aktivitas sholat dhuhur berjama'ah terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013?</p> <p>b. Apakah ada pengaruh aktivitas ceramah keagamaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013?</p> <p>c. Apakah ada pengaruh aktivitas membaca Al-Qur'an terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran</p>

		<p>2012/2013?</p> <p>d. Bagaimana pengaruh aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas: Aktivitas Keagamaan</p> <p>b. Variabel Terikat: Akhlak Siswa</p> <p>3. Lokasi Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung</p>
2.	<p>Nur Hasanah</p> <p>Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada siswa TPQ Ar-Rohman di Salak Kembang Kalidawir Tulungagung</p>	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan ibadah</p> <p>b. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-</p>

		<p>Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Aqidah</p> <p>c. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohman di salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Akhlak</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas: menanamkan nilai-nilai agama</p> <p>b. Variabel Terikat: Pada Siswa</p> <p>3. Lokasi Penelitian di TPQ Ar-Rohman salak kembang Kalidawir Tulungagung</p>
3	<p>Hidayatun Nafi'ah</p> <p>pengaruh Intensifikasi pembinaan mental remaja terhadap prilaku kegaamaan remaja di pondok pesantren putri Al Yamani</p>	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. apa saja bentuk intensifikasi pembinaan mental remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi</p>

	<p>Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>b. bagaimana perilaku keagamaan remaja pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>c. Adakah pengaruh yang positif antara usaha pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>c. Variabel Bebas: Intensifikasi pembinaan mental remaja</p> <p>d. Variabel Terikat: perilaku keagamaan remaja</p> <p>3. Lokasi Penelitian di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol.</p>
4.	Muhammad Isfaul Maflukhi	1. Rumusan Masalah

	<p>Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung</p>	<p>a. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>b. Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>c. Apa solusi untuk menghadapi dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p>
--	---	--

		<p>a. Variabel Bebas: Nilai-Nilai Religius</p> <p>b. Variabel Terikat: Kegiatan Keagamaan</p> <p>3. Lokasi Penelitian di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung</p>
--	--	---